



Penyesuaian Diri Non Muslim yang Menetap di Banda Aceh

Nitha Nasywa Labibah^{1*}, Putri Izziah², Ulfa Rianti³, Viska Aisyah Nabila⁴, Zikriyah⁵,
Kartika Sari^{6*}

^{1,2,3,4,5,6}Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Syiah Kuala

^{1*}nitha22@mhs.usk.ac.id

Received 10/03/2024

Revised: 09/04/2024

Accepted: 24/07/2024

Published: 26/07/2024

Abstrak

Penyesuaian diri adalah proses mental dan perilaku dalam menghadapi tantangan dan tekanan hidup untuk dapat beradaptasi di lingkungan baru. Non muslim yang menetap di Banda Aceh mengalami proses penyesuaian diri saat beradaptasi dengan budaya, norma dan tuntutan sosial yang didominasi oleh lingkungan yang mayoritas muslim. Adapun tujuan dilakukan penelitian ini yaitu untuk mengetahui lebih dalam mengenai penyesuaian diri non-muslim yang menetap di Banda Aceh. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Teknik sampling penelitian ini menggunakan purposive sampling dengan sebanyak lima responden yang menjadi sumber data. Pengumpulan data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur dan observasi naratif. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan analisis tematik. Hasil dari penelitian menemukan bahwa kelima partisipan penelitian dapat beradaptasi dengan lingkungan Banda Aceh dengan baik sebagai non-muslim. Kelima partisipan dapat beradaptasi karena memiliki dukungan sosial yang memadai dan cara berpikir yang tenang dalam menyikapi permasalahan yang ditemui. Penelitian ini memberikan pemahaman lebih dalam mengenai strategi penyesuaian diri yang efektif bagi non muslim dengan lingkungan yang mayoritas muslim.

Kata kunci : Minoritas, Non muslim, Penyesuaian Diri

Abstract

Self-adjustment is the mental and behavioral process of dealing with the challenges and pressures of life in order to adapt to a new environment. Non-Muslims who live in Banda Aceh experience a self-adjustment process when adapting to the culture, norms and social demands dominated by a predominantly Muslim environment. The purpose of this research is to find out more about the self-adjustment of non-Muslims who live in Banda Aceh. This research uses a qualitative approach with a case study method. The sampling technique of this research used purposive sampling with as many as five respondents who became data sources. Data were collected through semi-structured interviews and narrative observation. Data analysis used in this study used thematic analysis. The results of the study found that the five research participants could adapt to the Banda Aceh environment well as non-Muslims. The five participants can adapt because they have adequate social support and a calm way of thinking in addressing the problems encountered. This research provides a deeper understanding of effective adjustment strategies for non-Muslims in an environment that is predominantly Muslim.

Keywords : Minorities, Non Muslims, Self-adjustment

How to cite: Labibah, N. N., Izziah, P., Rianti, U., Nabila, A. N., Zikriyah., & Sari, K. (2024). Penyesuaian Diri Non Muslim yang Menetap di Banda Aceh. Intensi: Integrasi Riset Psikologi, 2(2), 1-14. doi: 10.26486/intensi.v2i2.3995



PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara mayoritas penduduknya menganut agama Islam terutama yang berada di provinsi Aceh. Dikutip dari website resmi pemerintahan Aceh, dalam Undang-undang No. 18 Tahun 2001 provinsi Aceh diberikan kewenangan otonomi khusus dan penggantian nama menjadi provinsi Nanggroe Aceh Darussalam. Aceh merupakan salah satu daerah yang diberikan otonomi khusus. Dengan otonomi khusus tersebut, Aceh memiliki hak-hak otonomi yang luas dalam bidang agama, adat, dan pendidikan. Dilansir dari databoks, berdasarkan data Direktorat Jenderal Kependudukan dan Pencatatan Sipil (Dukcapil) Kementerian Dalam Negeri tahun 2021, penduduk di Aceh yang memeluk agama Islam 98,56 persen, sehingga Aceh menjadi provinsi dengan persentase penduduk muslim terbesar di Indonesia. Oleh karena itu, budaya serta normanya berbeda dari daerah lain. Individu yang hidup di lingkungan baru dikenal mempunyai tantangan yang beragam, baik secara bahasa, sikap masyarakat, sistem kepercayaan, serta budaya yang sangat berbeda dengan budaya sebelumnya (Usman, 2009). Tentunya, hal ini akan lebih sulit jika individu menjadi minoritas dalam lingkungan baru seperti pada penelitian ini yang meneliti pada konteks non muslim yang menetap di Banda Aceh merupakan kota dengan mayoritas muslim.

Non muslim adalah individu atau kelompok yang tidak menganut agama Islam. Non muslim memiliki perbedaan keyakinan agama, seperti Kristen, Hindu, Budha dan keyakinan-keyakinan lainnya di luar dari agama Islam, maka non muslim berarti orang yang tidak atau bukan beragama Islam (Muhammad, 2018). Individu yang menetap di kota baru yang memiliki budaya yang berbeda membuat individu tersebut harus menyesuaikan diri dengan budaya kota tersebut (Notman, 2017). Menurut Kartono (2008) penyesuaian diri adalah suatu usaha seseorang untuk mencapai kesetaraan pada diri sendiri dan lingkungan.

Menurut Schneiders (1964) penyesuaian diri merupakan proses yang mencakup respon-respon mental untuk mengatasi dan menguasai kebutuhan batin dalam diri, ketegangan, frustrasi, dan konflik yang dialami individu dengan memperhatikan norma-norma dan tuntutan lingkungan tempat individu tinggal. Individu yang dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya yaitu individu yang dapat menerima dirinya sendiri, dapat beradaptasi dengan kelompok dan lingkungan sekitar serta dapat menerima dan ambil andil dalam aktivitas sosial di lingkungan individunya (Hurlock, 2011). Individu dapat mengalami kegagalan dalam penyesuaian diri disebabkan ketidakmampuan individu dalam beradaptasi dengan lingkungan baru atau hal baru yang pertama kali muncul dari lingkungannya (Bulmer, 2015).

Ketidakmampuan individu dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya dapat menimbulkan berbagai dampak pada individu tersebut, salah satunya adalah stres. Stres sendiri adalah gangguan mental yang terjadi pada seseorang jika tidak dapat menghadapi tekanan yang berasal dari luar ataupun dalam diri individu tersebut (Suharsono & Anwar, 2020). Stres ini bisa berdampak secara berkelanjutan, seperti menurunkan produktivitas individu dalam menjalankan kehidupan sehari-harinya, tidak dapat berpikir dengan jernih dan tidak fokus, serta dapat menimbulkan rasa sakit pada tubuh (Suharsono & Anwar, 2020).

Sebenarnya tidak ada kurun waktu yang dijelaskan secara tepat untuk seseorang dikatakan dapat menyesuaikan diri karena penyesuaian diri seseorang dipengaruhi oleh berbagai macam faktor. Hal itu membuat setiap individu membutuhkan kurun waktu yang berbeda-beda untuk menyesuaikan diri. Menurut Lourenco dan Casey (2013) waktu yang diperlukan individu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan baru bergantung pada beberapa faktor, antara lain kompleksitas lingkungan baru,



tingkat kenyamanan terhadap situasi baru, kepekaan terhadap perubahan, dan seberapa cepat individu dapat belajar dan beradaptasi. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Nguyen dan Benet-Martinez (2013) ditemukan bahwa individu dapat menghabiskan waktu bertahun-tahun untuk dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya, dalam penelitian tersebut juga dijelaskan bahwa penyesuaian diri merupakan proses yang berkelanjutan dan dapat dipengaruhi oleh faktor seperti perubahan lingkungan, pengalaman hidup dan perkembangan pribadi, oleh karena itu, individu dapat terus mengalami proses penyesuaian sepanjang hidupnya.

Sebelum melakukan penelitian, tim peneliti melakukan studi preliminary pada tanggal 21 Maret 2024 dengan dua orang informan non muslim yang sudah menetap di Banda Aceh selama 2,5 tahun. Hasil preliminary tersebut menemukan bahwa kedua informan non muslim mengalami proses penyesuaian diri saat menetap di Banda Aceh. Gaya berpakaian menjadi poin penting dari penyesuaian diri, desakan dari warga lokal kepada informan untuk menggunakan hijab kerap terjadi selama proses penyesuaian diri, sedangkan informan merupakan non muslim, serta peraturan-peraturan yang berlaku di Aceh dan peraturan di tempat asalnya cenderung berbeda. Hal ini sejalan dengan penelitian Usman (2009) yang menyatakan bahwa individu yang menetap pada lingkungan yang berbeda budaya membutuhkan adaptasi dan penyesuaian diri dengan lingkungan baru yang memiliki budaya yang berbeda. Kesulitan lain yang dialami, yaitu bahasa. Bahasa menjadi hambatan dalam proses komunikasi informan, masyarakat sekitar dominan berbicara menggunakan bahasa daerah (bahasa Aceh), sehingga sulit bagi informan saat pertama kali menetap di Banda Aceh untuk berkomunikasi dengan masyarakat disertai dengan logat atau dialek dari informan yang berbeda dari masyarakat sekitar, serta dapat menimbulkan kesalahpahaman dalam berkomunikasi. Bahasa merupakan hambatan utama saat berada di lingkungan baru. Kesulitan bahasa dapat membuat individu merasa tersisih dari interaksi sosial dan tidak dapat menerima informasi yang disampaikan secara keseluruhan (Hutabarat & Nurchayanti, 2021).

Hambatan lain ditemukan oleh informan adalah kurangnya pilihan transportasi umum yang ada di Banda Aceh. Hal ini membuat responden kesulitan dalam melakukan aktivitas sehari-hari yang memerlukan transportasi. Informan juga menambahkan adanya keterbatasan waktu di malam hari saat berada di luar rumah, sehingga membuat responden merasa kurang leluasa untuk mengerjakan suatu hal penting di malam hari, seperti mengerjakan tugas kelompok. Selanjutnya, kesulitan yang dihadapi responden, yaitu mendapatkan pelecehan seksual secara verbal, seperti catcalling. Warga lokal melakukan catcalling pada responden karena tidak memakai hijab dan menyuruhnya untuk menggunakan hijab. Lalu, bentuk pelecehan seksual lainnya yang dirasakan responden, seperti tindakan memperlihatkan kemaluan atau yang disebut dengan gangguan esibisionisme, sehingga membuat responden merasa terganggu dan kurang nyaman dalam melakukan aktivitas sehari-hari.

Berdasarkan hasil preliminary yang telah dilakukan, dapat dilihat bahwa non-muslim yang menetap di lingkungan Banda Aceh perlu menyesuaikan diri dengan berbagai hal, seperti bahasa, pakaian, respon dari lingkungan sekitar, dan budaya. Akan tetapi, hasil preliminary ini hanya memberikan gambaran awal saja dari fenomena.

Tujuan penelitian ini untuk mengeksplorasi secara mendalam mengenai bagaimana proses penyesuaian diri non muslim yang menetap di Banda Aceh.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Menurut Creswell (2007), studi kasus adalah studi yang mengeksplorasi masalah melalui satu kasus



atau bahkan lebih dalam sistem yang dibatasi (seperti konteks, setting, dan lain-lain). Penelitian ini untuk mengeksplor penyesuaian diri non muslim yang menetap di Banda Aceh. Penelitian ini diikat dengan konteks pada non muslim dan setting pada Banda Aceh. Oleh karena itu, studi kasus akan lebih tepat digunakan untuk pendekatan penelitian ini yang mengeksplor suatu masalah hingga mendalam dalam sistem yang dibatasi. Responden dalam penelitian ini berjumlah sebanyak lima orang dengan kriteria laki-laki atau perempuan non-muslim dan menetap di Banda Aceh kurang dari 5 tahun. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah teknik purposive sampling. Purposive sampling merupakan teknik pemilihan responden dengan mengacu pada tujuan penelitian (Bryman, 2012).

Pengumpulan data penelitian ini menggunakan metode wawancara semi-terstruktur. Dalam penelitian kualitatif, jenis wawancara yang paling sering digunakan adalah wawancara semi-terstruktur. Wawancara semi-terstruktur diperlukan ketika peneliti memerlukan data yang spesifik dari seluruh responden (Merriam & Tisdell, 2016) dan ini sesuai dengan pendekatan penelitian yang ingin mengeksplor masalah dengan mendalam. Selain menggunakan wawancara, peneliti juga menggunakan observasi untuk mengumpulkan data. Teknik observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik pencatatan observasi naratif. Tipe pencatatan ini digunakan untuk mencatat tingkah laku apa adanya dalam suatu konteks tertentu. Pencatatan observasi pada teknik ini berupa deskripsi tingkah laku yang digambarkan secara rinci dalam bentuk narasi dan sebelum dilakukan observasi sudah ditetapkan terlebih dahulu tingkah laku yang menjadi target observasi (Kusdiyati & Fahmi, 2016).

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis tematik dengan melakukan pengkodean dari hasil wawancara. Teknik analisis tematik menggunakan pendekatan data driven, yaitu mengumpulkan data mentah dari sampel penelitian kemudian mengkodekan data tersebut menjadi sebuah tema. Dari kode-kode tersebut, tema yang relevan diidentifikasi sebagai sebuah pola yang sesuai dengan teori (Boyatzis, 1998).

Pada penelitian ini, upaya peneliti untuk menjaga kredibilitas dan objektivitas penelitian, diantaranya mendapatkan sampel penelitian yang sesuai dengan kriteria penelitian dan menyusun panduan wawancara berdasarkan aspek-aspek penyesuaian diri yang merupakan landasan teori dari penelitian ini. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan triangulasi teknik untuk triangulasi data penelitian sebagai upaya menjaga kredibilitas dan objektivitas penelitian. Peneliti menggunakan lebih dari satu teknik dalam pengumpulan data, yaitu wawancara dan observasi.

HASIL

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan partisipan penelitian sebanyak 5 orang yang didapatkan melalui teknik purposive sampling dengan kriteria laki-laki atau perempuan non-muslim dan menetap di Banda Aceh kurang dari 5 tahun. Para partisipan tersebut adalah (nama samaran): ATS (19 tahun); SYHT (20 tahun); FDB (20 tahun); RAB (20 tahun), dan B (21 tahun). Kelima partisipan adalah mahasiswa. tetapi dua diantara lima partisipan tersebut adalah mahasiswa PMM (Pertukaran Mahasiswa Merdeka), yaitu FDB dan RAB. Dari kelima partisipan tersebut yang paling lama sudah menetap di Banda Aceh adalah SYHT dan B yaitu 2 tahun. Berikut tabel deskripsi subjek penelitian.



Tabel 1.

Deskripsi Subjek Penelitian

Partisipan	Umur	Jenis Kelamin	Pekerjaan	Lama Menetap
ATS	19	Perempuan	Mahasiswa	8 bulan
SYHT	20	Perempuan	Mahasiswa	2 tahun
FDB	20	Perempuan	Mahasiswa	3 bulan
RAB	20	Perempuan	Mahasiswa	3 bulan
B	21	Laki-laki	Mahasiswa	2 tahun

Dari hasil analisis tematik ditemukan lima kategori, diantaranya alasan menetap, perasaan awal menetap, dukungan sosial, kesulitan, dan pengalaman. Berikut tabel hasil analisis tematik.

Tabel 2.

Hasil Analisis Tematik

Kategori	Sub Kategori
Alasan menetap	Lulus PTN di Banda Aceh
	Ikut PMM (Pertukaran Mahasiswa Merdeka)
Perasaan awal menetap	Takut
	Kaget
	Bingung
Dukungan sosial	Teman
	Orang tua
Kesulitan	Makanan
	Keadaan lingkungan sekitar



	Pakaian
	Tempat tinggal
Pengalaman	Negatif
	Positif

1. Alasan menetap

Alasan menetap merupakan alasan yang membuat partisipan datang dan menetap di Banda Aceh. Hasil penelitian menemukan bahwa alasan kelima partisipan menetap di Banda Aceh adalah untuk berkuliah. Partisipan SYHT, ATS, dan B merupakan mahasiswa yang melanjutkan pendidikan di Banda Aceh. Hal ini dapat dilihat dari kutipan partisipan sebagai berikut.

“Karna berkuliah di aceh makanya saya bisa menetap di aceh ini eee karna di sumatera ini kan satu satunya yang ada jurusan dokter hewan ya di Banda Aceh sini” (SYHT/H2/B37-40)

“Ah jadi aku masuk ke FKH itu lewat SMMPTN Barat erhm itu juga pilihan terakhir ehmm... setelah itu aku diterima kan, aku gk expect bakal diterima di FKH dan di Banda Aceh” (ATS/H3/B99-101)

“Yat pertama tujuan lah aaa komitmen ku datang ke aceh untuk kuliah, untuk dapat gelar dokter” (B/H18/B812-814)

Sedangkan FDB dan RAB merupakan mahasiswa yang sedang mengikuti program pertukaran mahasiswa merdeka (PMM) di Banda Aceh. PMM (Pertukaran Mahasiswa Merdeka) merupakan suatu program agar mahasiswa merasakan berkuliah di universitas lain dan periodenya selama satu semester. Saat dilakukan pengumpulan data, kedua partisipan sudah 3 bulan menetap di Banda Aceh. Berikut kutipan dari kedua partisipan tersebut.

“Ee jadi ee awalnya itu sempat khawatir juga karna ee harus dapat PMM nya di Aceh karna kan Aceh itu terkenal dengan mayoritas Islam kan.” (RAB/H3/B76-78)

“Karena ikut program pertukaran mahasiswa Pertukaran mahasiswa” (FDB/H1/B18-19)

2. Perasaan awal menetap

Perasaan awal menetap adalah perasaan yang dirasakan partisipan ketika awal mula datang dan menetap di Banda Aceh. Penelitian ini menemukan bahwa munculnya perasaan yang berbeda-beda pada partisipan ketika awal menetap di Banda Aceh. Dua partisipan, yaitu B dan RAB merasakan perasaan takut. Perasaan takut berkaitan dengan ketidakmampuan beradaptasi dan menjadi minoritas di Banda Aceh. Hal ini bisa dilihat dari kutipan partisipan.

“Oke.. warga sekitar gak ada sih.. cuma sama.. pemikiran diri sendiri aja, karna kan namanya kita minoritas kan, pasti ada rasa takut gitu, (B/H3/B125-128)

“Kalau awal datang itu.. ee masih ada rasa takut-takutnya sih karna kan belum bisa beradaptasi karna kan masih lingkungan baru jadi masih khawatir juga apakah nanti bisa beradaptasi trus ee kan banyak teman baru jadinya belum terlalu kenal juga tapi takut apakah bisa beradaptasi dengan teman-teman



baru trus lingkungan baru juga trus apakah nanti di pas perkuliahan bisa ee beradaptasi juga dengan teman-teman disini tapi setelah tiga bulan ini ee semuanya bisa beradaptasi dengan baik.” (RAB/H9/B350-358)

Kemudian pada partisipan ATS dan SYHT saat awal menetap muncul perasaan kaget, hal tersebut terjadi dengan lingkungan baru dan warga lokal di Banda Aceh. Dari kutipan partisipan di bawah ini dapat diketahui bahwa partisipan kaget ketika awal mula menetap di Banda Aceh.

“Pas waktu tuh aku sampe di Banda tuh dah malam gitu dan itu abang-abang... diantarin sama abang-abang travelnya dan ditungguin juga. Dan itu aku kek kaget gitu ‘oh ini ya yang katanya Aceh fanatik’ ternyata enggak gitu...” (ATS/H5/B161-165)

“Cuma agak sedikit kaget dengar anak-anak sini yang fasih bahasa daerah ya bahasa aceh, ee soalnya kalo di medan tu jarang ada yang pakek bahasa daerah tapi kalo disini tu anak kecil aja kek anak SD gitu ngomongnya pakek bahasa Aceh eee itu doang sih culture shock nya” (SYHT/H2/B68-72)

Sedangkan pada Partisipan FDB muncul perasaan bingung. Kebingungan muncul berkaitan dengan kesulitan menemukan tempat ibadah. Kebingungan dengan keadaan baru atau lingkungan yang baru. Perasaan bingung partisipan FDB dapat dilihat dari kutipan di bawah ini.

“Bingung kalo yang non muslim tuu gimana? Apa ya?,aku mau ke gereja jugak jauh kan di sini, terus aku ga punya temen jugak buat ke gereja gitu” (FDB/H5/B132-135)

3. Dukungan sosial

Dukungan sosial adalah orang yang mendukung serta membantu partisipan selama menetap di Banda Aceh. Dukungan sosial juga yang membuat partisipan dapat bertahan dan nyaman di Banda Aceh. Penelitian ini menemukan bahwa terdapat dukungan sosial yang menjadi peran penting dalam penyesuaian diri partisipan dengan lingkungan Banda Aceh.

Pada kelima partisipan dalam penelitian ini mendapatkan dukungan sosial dari teman-temannya. Namun, pada partisipan RAB, selain mendapatkan dukungan dari teman-teman, juga mendapatkan dukungan dari orang tua nya. Kelima partisipan mengatakan bahwa berkat dukungan sosial yang mereka terima, mereka jadi merasa dapat bertahan dan nyaman selama di Banda Aceh. Hal ini dapat dilihat dari kutipan partisipan.

“Kebetulan teman-teman aku ya muslim semua ya karena memang mayoritas muslim. Kek mereka suportif gitu kak.... Mereka mau mendukung dan mau menerima juga gitu.” (ATS/H6/B206-208)

“Aku aku punya teman non non muslim eh yang muslim, tapi karena iya ngeliat aku, aku ga punya temen kaann, aku punya yang Kristen juga tapi dia protestan jadi beda aku katolik, nah aku ga punya temen, jadi dia bilang “ yaudah aku antarin ya” katanya gitu, aku temenin, jadi di temenin ke gereja.” (FDB/H5/B143-147)

“Beberapa teman aku yang sering membantu aku ketika aku menghadapi kesulitan disini kayak contoh yang udah aku bilang tadi tu misal ada orang-orang yang suka ngatain aku gitu heyy pakai jilbab oii tutup aurat gitu biasanya kalo ada kejadian-kejadian seperti itu malah mereka yang sering balas omongan mereka tu terus mereka selalu bilang gausah di pikirin emang kek gitu orangnya pokoknya mereka tu selalu ngebantu aku ngesupport aku.” (SYHT/H4/B152-160)



“Yaah. kayak gitu dan itu yang.. buat aku bersyukur juga sih punya temen-temen, baik banget kok temen-temen baik banget kok, baik banget gak aku gak ada dibeda-bedakan.. gak di, asingkan, gak- gak” (B/H6/B259-262)

“Jadi kalau misal kami ada kegiatan trus kumpul-kumpul biasanya kami juga bahas sih tentang masalah-masalah di asrama itu kekmana nanti kita ee kami boleh bertukar cerita kalian di ee kamar itu dimana trus gimana sama tugas-tugas kuliah trus menurut kalian fasilitas asrama itu sekarang gimana.” (RAB/H5/B167-173)

“Ee paling ceritanya ke orang tua, khususnya mama juga sih karna kan ee misalnya kesini paling banyak telponan sama mama jadi banyak cerita ke mama.” (RAB/H4/B156-159)

4. Kesulitan

Kesulitan merupakan masalah-masalah yang dihadapi partisipan selama menetap di Banda Aceh. Penelitian ini menemukan bahwa kelima partisipan mengalami kesulitan serupa di Banda Aceh, seperti perbedaan budaya, rasa makanan, dan gaya berpakaian. Menurut Thurber & Walton (2012), Mahasiswa perantau menghadapi tantangan adaptasi di lingkungan baru, termasuk perbedaan bahasa, budaya, makanan, dan adat istiadat.

Pada partisipan RAB, B, dan ATS, mereka mengalami kesulitan terkait makanan yang memiliki cita rasa berbeda dengan tempat asal partisipan.

“Kalau makanannya kan mungkin kalo dari lidah-lidah NTT itu kan sukanya yang pedes-pedes tapi disini itu kayak hambar trus kayak gimana ya rasanya beda sama yang di Jogja sama di NTT juga.” (RAB/H6/B206-209)

“Aku kalo ditanya enjoy gak? karna gini, awal-awal aku.. ehmm awal-awal tiga bulan itu kaya gak enjoy karna makanannya, karna gaenak” (B/H4/156-158)

Partisipan SYHT dan FDB mengalami kesulitan terkait dengan respon dari lingkungan sekitar seperti adanya pandangan dari masyarakat lokal yang ditujukan kepada partisipan yang membuat partisipan merasa tidak nyaman. Partisipan B juga mengalami kesulitan terkait dengan tempat tinggalnya yang merupakan fasilitas asrama yang tidak sebanding dengan harga tempat tersebut. Hal ini dapat dilihat pada kutipan partisipan.

“Iyah satu, dan terus kan aku ba- dari Malang sana di Malang kan aku kayak semua tersedia maksudnya ada mol segala macam nyampe sini kita kan ter-bea di- dibatasi lah de- tanda kutip kan.” (B/H4/B150-162)

“Aku pernah ngalamin hal yang membuat aku kurang suka dengan keadaan disini karna aku ya beda sendiri kan disini teman-teman aku pake jilbab sedangkan aku kan engga ee jadi kadang di liatin gitu sama orang-orang dijalan ee kayak merasa kurang bebas” (SYHT/H2/B76-80)

“Aku juga ga enak sama temen ku, biasanya yang bareng sama aku, selalu nanya “kayaknya orang tu ngeliatin kita deh” “engga orang tu ngeliatin aaakuu”aku selalu bilang gitu jadi kadang aku biasanya sendiri keluar, ga enak sama temen ku.” (FDB/H4/B110-113)

“Kalau soal ee lingkungannya engga tapi soal asrama nya soalnya ee asrama yang di untuk ke kami tu kek fasilitasnya kayak gak memadai trus gak sesuai sama harga yang dipatok juga karna kan sebulannya lima ratus jadi kami kayak merasa berat kalo satu bulannya lima ratus.” (RAB/H3/B110-114)



Partisipan ATS mengalami kesulitan dalam memilih pakaian yang dianggap sopan sesuai dengan norma sosial di Banda Aceh. Selain itu Partisipan ATS juga merasa kesulitan dengan keadaan lingkungan tempat tinggalnya yang sepi, sehingga membuatnya sedikit khawatir jika harus pulang saat malam hari karena urusan kampus. Hal ini dapat dilihat pada kutipan partisipan.

“Karena aku ehmm karena aku dulu di Lampung kayak bebas, gak mikirin.... harus pakai celana panjang atau terus kayak apa gitu. Jadi, kayak mungkin pakaian aku di Lampung dan dibawa kesini tuh kurang sopan ya dan itu kesulitan sih aku kayak ‘aku pakai baju ini sopan gak ya?’ masih mikir itu. Kira-kira pakai rok mini di kampus sopan gak ya gitu.” (ATS/H8/B403-408)

“Ehmm mungkin karena aku tinggal di Lompok ya. Kesulitan aku di Lompok tuh terlalu sepi karena kita kan pelajar-mahasiswa nih. Mahasiswa ehmm gak Cuma di kampus aja untuk kegiatan kan pasti di luar dan pulang malam gitu dan kalau pulang malam itu sepi banget disitu.” (ATS/H7-8/B269-273)

Untuk kesulitan terkait makanan, partisipan ATS juga menyampaikan kesulitan terkait hal ini. Partisipan ATS kesulitan mencari makanan ketika bulan puasa dan merasa seharusnya tidak boleh seperti itu karena tidak semua orang beragama muslim.

“Iya karena seharusnya mereka masih bisa jualan makanan gitu walaupun ehmm mungkin tertutup ya tapi setidaknya mereka masih bisa jualan kan yang makan itu bukan hanya non-muslim, tapi ada wanita yang sedang menstruasi atau apa yang halangan gitu. Tapi, itu sih kak. Mereka benar-benar full tutup.” (ATS/H8/B306-311)

5. Pengalaman

Pengalaman merupakan kejadian yang dialami dan diingat oleh partisipan selama menetap di Banda Aceh. Dalam penelitian ini, ditemukan pengalaman yang berbeda dari setiap partisipan selama menetap di Banda Aceh. Pengalaman yang dialami partisipan diantaranya, pengalaman positif yang berkaitan dengan hal yang berkesan atau menyenangkan dan pengalaman negatif yang berkaitan dengan hal tidak menyenangkan yang terjadi selama menetap di Banda Aceh.

Partisipan RAB mendapatkan pengalaman positif, seperti banyak teman baru, mengenali beragam agama, budaya, bahasa, serta keseruan dalam menjelajahi keberagaman Aceh. Begitu juga pada partisipan SYHT mendapatkan pengalaman positif saat menetap di asrama, sehingga SYHT menjadi mandiri, tidak menunda-nunda pekerjaan dan memiliki banyak waktu untuk mengerjakan tugas kuliah. Hal ini dapat dilihat pada kutipan partisipan di bawah ini.

“Hehe kalau pengalaman banyak senangnya banyak serunya senangnya itu bisa karna dapat banyak teman baru trus ee selanjutnya karna ee bisa dikenali dengan banyak ee kebegerr.. keberagaman disini kek gitu beragam agamanya wisatanya trus ee beragam budaya bahasa. Trus ee serunya karna bisa keliling-keliling juga di Aceh disini.” (RAB/H8/B300-306)

“Pengalaman yang berkesan kali sih Cuma ya pas di asrama waktu itu dari kecil sampai segede ini aku tuh gak pernah bangun pagi maksudnya sepagi itu yaa tapi tiba-tiba pas masuk asrama malah ya seperti itu harus bangun pagi-pagi banget ya tapi semenjak aku di asrama menurut aku itu adalah sebuah hal positif yang aku dapatkan aku bisa lebih mandiri terus kalo ada tugas-tugas kuliah aku jadi gak prokrastinasi ya karna aku banyak waktu luang kan untuk ngerjain semua tugas-tugas itu pokoknya ya itulah pas di asrama sih pengalaman yang paling berkesan bagi aku” (SYHT/H5/209-219)



Partisipan FDB, B, dan ATS mendapatkan pengalaman negatif, munculnya pengalaman tidak menyenangkan saat keluar rumah dikarenakan respon dan kritikan dari lingkungan sekitar. Pengalaman negatif yang dialami partisipan dapat dilihat pada kutipan partisipan di bawah ini.

“Masalah, kalo masalah kayak itu tadi, pas keluar selalu dilihatin, kek keluar sendiri aja gitu selalu diliatin, diliatin mulu diliatin ya tu kayak ga enak gitu, ngeliatinnya, karna mungkin aneh orang ngeliatnya gitu” (FDB/H4/B105-108)

“Ya ada, ada kok dosen yang kayak gitu, di- memang di ruangan kelas, di depan kelas depan banyak orang kayak memang secara frontal dan jelas lagi di kelas tu kayak memang dijelekan gitu tapi ya aku- aku- aku sebelum aku udah- udah bikin keputusan dan aku tau apa aja plus minus yang aku dapet misalkan gitu, jadi aku gak kaget kalau ada hal-hal itu terjadi, gitu” (B/H5/B191-197)

“Ada satu kafe, aku sama teman aku... terus ada laki-laki..... ehm aku gak tau juga ya. Keknya dia disitu kaget karena lihat aku terus laki-laki ini kayak ngikutin gitu kak..... Kek dibuntutin gitu. Jadi, misalkan kami duduk disini nih, dia duduk disana. Misalkan ujung sama ujung. Dia kek ngelihatin benar-benar ngelihatin ke intense banget.... terus sangking risihnya aku pindah nih ke sebelah sini kosong kan nanti dia pindah kesini dan itu tuh terus-terusan terjadi kayak gitu. Dan akh- kek benar-benar risih akhirnya kami tegur, kami suruh ini pegawainya kak.” (ATS/H6/B217-226)

DISKUSI

Tujuan penelitian ini untuk mengeksplorasi secara mendalam mengenai bagaimana proses penyesuaian diri non-muslim yang menetap di Banda Aceh. Hasil penelitian ini menemukan kelima partisipan yang terlibat dalam penelitian dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan Banda Aceh sebagai non muslim. Ada berbagai kesulitan yang dialami oleh partisipan. Akan tetapi, seiring berjalannya waktu, partisipan dapat melalui kesulitan tersebut dan menyesuaikan diri dengan lingkungan Banda Aceh.

Pada penelitian ini, ditemukan lima kategori, diantaranya alasan menetap, perasaan awal menetap, dukungan sosial, kesulitan, dan pengalaman. Alasan menetap adalah alasan yang membuat partisipan datang dan menetap di Banda Aceh. Ditemukan kelima partisipan menetap di Banda Aceh karena alasan berkuliah. Tiga partisipan melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi di Banda Aceh dan dua partisipan merupakan mahasiswa PMM (Pertukaran Mahasiswa Merdeka). Hal ini sejalan dengan Santrock (2016) terkait hal tujuan mahasiswa merantau atau menetap di daerah baru itu umumnya untuk meraih kesuksesan melalui pendidikan berkualitas, serta menjadi individu mandiri dan mampu bertanggung jawab.

Pada penelitian ini menemukan bahwa munculnya perasaan yang berbeda pada partisipan ketika awal menetap di Banda Aceh. Andris dan Ambarwati (2023) mengemukakan bahwa perasaan awal mencerminkan tantangan yang dihadapi oleh mahasiswa merantau dalam proses penyesuaian diri dengan lingkungan baru. Dua partisipan, yaitu B dan RAB merasakan perasaan takut. Perasaan takut berkaitan dengan ketidakmampuan beradaptasi dan menjadi minoritas di Banda Aceh. Kemudian pada partisipan ATS dan SYHT saat awal menetap muncul perasaan kaget, hal tersebut terjadi dengan lingkungan baru dan warga lokal di Banda Aceh. hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan Andris dan Ambarwati (2023) pada mahasiswa Sulawesi Utara yang merantau ke Salatiga. Penelitian tersebut menemukan bahwa partisipan penelitian merasa kaget dengan lingkungan fisik di Salatiga yang berbeda dengan asal mereka yaitu Sulawesi Utara, sedangkan pada



Partisipan FDB muncul perasaan bingung. Kebingungan muncul berkaitan dengan kesulitan menemukan tempat ibadah. Kebingungan dengan keadaan baru atau lingkungan yang baru menurut Furnham dan Bocher (1986) merupakan salah satu gejala individu mengalami culture shock. Selanjutnya berkaitan dengan tempat ibadah sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ardyles dan Syafiq (2017) pada mahasiswa Nusa Tenggara Timur yang merantau ke Surabaya menemukan bahwa salah satu kesulitan yang dialami partisipan saat penyesuaian diri yaitu menemukan tempat ibadah.

Penelitian ini menemukan bahwa terdapat dukungan sosial yang menjadi peran penting dalam penyesuaian diri partisipan dengan lingkungan Banda Aceh. Dukungan sosial sendiri dapat didapatkan dari berbagai sumber, seperti keluarga, teman, kekasih, serta organisasi dan komunitas (Sarafino & Smith, 2011). Pada kelima partisipan dalam penelitian ini mendapatkan dukungan sosial dari teman-temannya. Namun, pada partisipan RAB, selain mendapatkan dukungan dari teman-teman, juga mendapatkan dukungan dari orang tua nya. Kelima partisipan mengatakan bahwa berkat dukungan sosial yang mereka terima, mereka jadi merasa dapat bertahan dan nyaman selama di Banda Aceh. Hal ini sejalan dalam penelitian yang dilakukan oleh Rasyid dan Chusairi (2021) yang menjelaskan terdapat korelasi positif antara dukungan sosial dan penyesuaian diri. Sehingga, semakin tinggi dukungan sosial yang diterima seseorang maka akan semakin mudah untuk menyesuaikan diri dengan keadaan sekitar.

Menurut Thurber dan Walton (2012), Mahasiswa perantau menghadapi tantangan adaptasi di lingkungan baru, termasuk perbedaan bahasa, budaya, makanan, dan adat istiadat. Penelitian ini menunjukkan bahwa kelima partisipan mengalami kesulitan serupa di Banda Aceh, seperti perbedaan budaya, rasa makanan, dan gaya berpakaian. Pada partisipan RAB, B, dan ATS mereka mengalami kesulitan terkait makanan yang memiliki cita rasa berbeda dengan tempat asal partisipan. Temuan dalam penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Hutabarat dan Nurchayanti (2021) pada mahasiswa papua yang merantau ke Jawa mengalami masalah pada rasa makanan yang berbeda dengan tempat asal mereka. Partisipan SYHT dan FDB mengalami kesulitan terkait dengan respon dari lingkungan sekitar seperti adanya pandangan dari masyarakat lokal yang ditujukan kepada partisipan yang membuat partisipan merasa tidak nyaman. Partisipan B juga mengalami kesulitan terkait dengan tempat tinggalnya yang merupakan fasilitas asrama yang tidak sebanding dengan harga tempat tersebut. Partisipan ATS mengalami kesulitan dalam memilih pakaian yang dianggap sopan sesuai dengan norma sosial di Banda Aceh. Hal ini sejalan dengan yang ditemukan oleh Andris dan Ambarwati (2023) yang menemukan bahwa ketiga partisipan yang merupakan mahasiswa perantau yang berasal dari Manado dan baru menetap di Jawa (Salatiga) merasakan adanya perbedaan gaya berpakaian yang membuat partisipan menyesuaikan diri dengan lingkungan baru tersebut. Selain itu Partisipan ATS juga merasa kesulitan dengan keadaan lingkungan tempat tinggalnya yang sepi, sehingga membuatnya sedikit khawatir jika harus pulang saat malam hari karena urusan kampus. Untuk kesulitan terkait makanan, partisipan ATS juga menyampaikan kesulitan terkait hal ini. Partisipan ATS kesulitan mencari makanan ketika bulan puasa dan merasa seharusnya tidak boleh seperti itu karena tidak semua orang beragama muslim. Peraturan mengenai jam operasional berjualan makanan dan minuman ketika bulan puasa memang telah diatur. Dikutip dari website resmi Pemerintah Aceh, Kota Banda Aceh telah mengatur jam operasional berjualan makanan dan minuman selama bulan puasa. Restoran, warung kopi, warung makan, dan sejenisnya diperbolehkan berjualan di atas jam 16.00 WIB. Aturan ini juga berlaku untuk non-muslim dan warga asing.

Penelitian ini menemukan pengalaman yang berbeda dari setiap partisipan selama menetap di Banda Aceh. Pengalaman yang dialami partisipan diantaranya, pengalaman positif berkaitan dengan hal yang berkesan atau menyenangkan dan pengalaman negatif berkaitan dengan hal tidak menyenangkan yang terjadi selama menetap di Banda Aceh. Partisipan RAB mendapatkan



pengalaman positif, seperti banyak teman baru, mengenali beragam agama, budaya, bahasa, serta keseruan dalam menjelajahi keberagaman Aceh. Begitu juga pada partisipan SYHT mendapatkan pengalaman positif saat menetap di asrama, sehingga SYHT menjadi mandiri, tidak menunda-nunda pekerjaan dan memiliki banyak waktu untuk mengerjakan tugas kuliah. Partisipan FDB, B dan ATS mendapatkan pengalaman negatif, munculnya pengalaman tidak menyenangkan saat keluar rumah dikarenakan respon dan kritikan dari lingkungan sekitar. Hal ini sejalan dalam penelitian yang dilakukan oleh Berry dkk. (2006) ditemukan bahwa pengalaman interaksi tidak menyenangkan, seperti korban diskriminasi akan membuat individu pendatang tidak ingin mendekat dengan masyarakat lokal dan membuatnya menjadi menetap pada suatu kelompok etnis.

Penelitian ini memberikan pemahaman lebih dalam mengenai proses penyesuaian diri dan strategi penyesuaian diri yang efektif bagi non muslim di lingkungan yang berbeda dari tempat tinggal asal, terutama di lingkungan yang mayoritas muslim. Penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya memusatkan satu daerah di Aceh yaitu kota Banda Aceh. Selain itu, partisipan dari penelitian ini tidak begitu beragam. Kelima partisipan penelitian ini sama-sama merupakan seorang mahasiswa sehingga kelima partisipan ini memiliki kemiripan atau kesamaan dalam proses penyesuaian diri di Banda Aceh.

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menemukan bahwa kelima partisipan dapat beradaptasi dengan lingkungan Banda Aceh sebagai non-muslim. Walau pada awalnya ada berbagai kesulitan yang dihadapi oleh partisipan, tetapi hal itu dapat dilalui oleh partisipan. Dari kelima partisipan, diketahui bahwa dukungan sosial, terutama teman, memiliki pengaruh sangat besar terhadap penyesuaian diri partisipan dengan lingkungan Banda Aceh. Berkat bantuan dan dukungan dari teman-teman, partisipan merasa mampu bertahan di Banda Aceh dan merasa nyaman. Selain itu, rasa terbiasa dan konsep memahami bahwa setiap daerah punya aturannya masing-masing juga membuat partisipan bersikap tenang dalam menyikapi masalah yang muncul dan berusaha untuk menyesuaikan diri dengan norma sekitar, sehingga dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan barunya.

Non muslim yang menetap di Banda Aceh menghadapi beberapa tantangan dalam penyesuaian diri di lingkungan baru yang mayoritasnya muslim. Penelitian ini memberikan pemahaman lebih dalam mengenai proses penyesuaian diri dan strategi penyesuaian diri yang efektif bagi non muslim di lingkungan yang berbeda dari tempat tinggal asal, terutama di lingkungan yang mayoritas muslim. Penelitian ini penting untuk memperhatikan faktor-faktor sosial, budaya, dan agama dalam mendukung penyesuaian diri non muslim di lingkungan baru.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Rasyid, H., & Chusairi, A. C. H. M. A. D. (2021). Hubungan antara dukungan sosial dan penyesuaian diri pada mahasiswa Universitas Airlangga. *Buletin Riset Psikologi dan Kesehatan Mental*, 1(2), 1306-1312.
- Andris, P., & Ambarwati, K. D. (2023). Penyesuaian Diri Pada Mahasiswa Asal Sulawesi Utara Yang Merantau Di Salatiga. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(2), 4062-4073. <https://doi.org/10.31004/innovative.v3i2.800>
- Ardyles, J., & Syafiq, M. (2017). Penyesuaian Diri Mahasiswa Nusa Tenggara Timur di Surabaya (Penyesuaian Diri Siswa Asal Nusa Tenggara Timur Selama Belajar di Surabaya). *Karakter Jurnal: Jurnal Penelitian Psikologi*, 4 (1).



- Berry, J. W., Phinney, J. S., Sam, D. L., & Vedder, P. (2006). Immigrant youth: Acculturation, identity, and adaptation. *Applied psychology*, 55(3), 303-332.
- Boyatzis, R. E. (1998) *Transforming Qualitative Information: Thematic Analysis and Code Development*. California: SAGE Publications, Inc
- Bryman, A. (2012) *Social Research Methods* (4th ed.). Oxford University Press.
- Bulmer, M. (2015). *The social basis of community care (routledge revivals)*. Routledge.
- Creswell, J. W. (2007). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (2nd ed.). Sage Publications, Inc.
- Fatimah, E. (2010). *Psikologi perkembangan (perkembangan peserta didik)*.
- Furnham, A., & Bochner, S. (1986). *Culture shock. Psychological reactions to unfamiliar environments*. Culture shock. Psychological reactions to unfamiliar environments.
- Hurlock, E. B. (2011). *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Hutabarat, E., & Nurchayati, N. (2021). Penyesuaian diri mahasiswa Batak yang merantau di Surabaya. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*, 8(7), 45-59.
- Kartono, K. (2008). *Bimbingan anak dan remaja yang bermasalah*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Kusdiyati, S. & Fahmi, I. (2016). *Observasi Psikologi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Kusnandar, V. B. (2021, October 25). Provinsi Aceh memiliki persentase penduduk muslim terbesar nasional pada juni 2021. Databoks. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2021/10/25/provinsi-aceh-miliki-persentase-penduduk-muslim-terbesar-nasional-pada-juni2021#:~:text=Aceh%20merupakan%20provinsi%20dengan%20persentase,populasi%205%2C33%20juta%20jiwa>
- Lazarus, R. S. (1961). *Adjustment and personality*. New York: McGraw Hill Book Company. Diunduh dari <https://archive.org/details/adjustmentperson431laza>
- Lourenco, F., & Casey, B. J. (2013). Adjusting behavior to changing environmental demands with development. *Neuroscience & Biobehavioral Reviews*, 37(9), 2233-2242. <https://psycnet.apa.org/doi/10.1016/j.neubiorev.2013.03.003>
- Merriam, S. B., & Tisdell, E. J. (2016). *Qualitative Research: A Guide to Design and Implementation* (4th ed.). San Francisco, CA: Jossey Bass.



- Muhammad, R. A. (2018). Khairizzaman. Revitalisasi Syariat Islam Di Aceh.
- Nguyen, A. M. D., & Benet-Martínez, V. (2013). Biculturalism and adjustment: A meta-analysis. *Journal of cross-cultural psychology*, 44(1), 122-159
- Ningrum, S. O. V., & Intansari, F. (2023). Penyesuaian Diri Mahasiswa Perantau di Universitas Aisyah Pringsewu Tahun 2023. *Jurnal Psikologi*, 1(1), 10-10. <https://doi.org/10.47134/pjp.v1i1.1953>
- Notman, R. (2017). Professional identity, adaptation and the self: Cases of New Zealand school principals during a time of change. *Educational Management Administration & Leadership*, 45(5), 759-773.
- Pemerintah Aceh Seuramoe Informasi Pemerintah Aceh. (n.d.). Sejarah Provinsi Aceh. Retrieved April 16, 2024, from <https://www.acehprov.go.id/halaman/sejarah-provinsi-aceh>
- Pemerintah Aceh Seuramoe Informasi Pemerintah Aceh. (2018, May 16). Forkopimda Kota Banda Aceh Keluarkan Seruan Bersama, Warung Boleh Buka Usai Tarawih. Retrieved June 14, 2024, from <https://acehprov.go.id/berita/kategori/umum/forkopimda-kota-banda-aceh-keluarkan-seruan-bersama-warung-boleh-buka-usai-tarawih>
- Rasyid, H. A., & Chusairi, A. (2021). Hubungan antara Dukungan Sosial dan Penyesuaian Diri pada Mahasiswa Universitas Airlangga. *Buletin Riset Psikologi Dan Kesehatan Mental (BRPKM)*, 1(2), 1306–1312. <https://doi.org/10.20473/brpkm.v1i2.28617>
- Santrock, J.W. (2012). *Life span development perkembangan masa-hidup*. Edisi 13. Jakarta: Erlangga.
- Santrock, J. W. (2016). *Adolescence* (16th ed.). USA: McGraw-Hill Education.
- Sarafino, E. P., & Smith, T. W. (2011). *Health psychology: Biopsychosocial interactions*. John Wiley & Sons.
- Schneiders, A. A. (1964). *Personal Adjustment and Mental Health*. New York: Holt, Rinehart & Winston, Inc.
- Suharsono, Y., & Anwar, Z. (2020). Analisis stress dan penyesuaian diri pada mahasiswa. *Cognicia*, 8(1), 41–53. <https://doi.org/10.22219/cognicia.v8i1.11527>
- Thurber, C. A., dan Walton, E. A. (2012). Homesickness and adjustment in university students. *Journal of American college health*, 60(5), 415-419. <https://doi.org/10.1080/07448481.2012.673520>
- Usman, A. R. (2009). *Etnis Cina Perantauan di Aceh*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.